

**MENJEMBATANI TEKS DAN KONTEKS:
Membangun Teologi Perjanjian Lama Kontekstual di
Indonesia**

Agustinus Setiawidi

Abstract

Although efforts to construct Old Testament theology in Indonesia started in the 1970s, as attested in the number of theses and dissertations written by Indonesian scholars, the shape of contextual biblical theology itself remains dominated by a one-way model. The Bible is taken to be source, inspiration, evaluator, or teacher, while readers merely listen, imitate, and adhere to it. Yet readers today, who come from dynamically variegated contexts, are inevitably required to bridge-build between biblical texts and their own respective contexts. In view of this, dialogue in its broadest sense becomes the key to constructing a biblical theology overall, including OT theology. This paper challenges biblical theologians to find available approaches and, deploying them properly, to construct contextual Old Testament theology in Indonesia.

Keywords: Old Testament (OT) Theology, C. Barth, model, dialogue, contextual

Abstrak

Meskipun usaha untuk merancang-bangun teologi Perjanjian Lama di Indonesia telah dimulai sejak 1970-an, sebagaimana terlihat dari sejumlah penelitian tesis dan disertasi, bentuk dari teologi biblikal yang kontekstual itu sendiri masih didominasi oleh model yang bergerak satu arah. Alkitab dianggap sebagai sumber, inspirasi, evaluator, atau guru, sementara pembaca mendengar, meniru, dan mengikutinya. Bagaimanapun juga, sekarang para pembaca, dilatarbelakangi oleh konteks yang beragam dan berubah dengan sangat dinamis, mau tidak mau mengharuskan mereka untuk membuat jembatan antara teks-teks alkitabiah dan konteks mereka sendiri. Dalam hal ini dialog dalam arti yang seluas-luasnya menjadi kunci dari rancang bangun teologi biblikal

pada umumnya, termasuk teologi PL. Paper ini menantang para teolog biblika untuk mencari pendekatan-pendekatan tersedia, memanfaatkannya, untuk membangun teologi Perjanjian Lama kontekstual di Indonesia.

Kata-Kata Kunci: Teologi Perjanjian Lama (TPL), C. Barth, model, dialog, kontekstual

Pengantar

Inti dari apa yang saya sampaikan dalam sesi ini adalah hasil penelitian doktoral saya di *Protestant Theological University*, Kampen.¹ Semoga subjek yang saya teliti dalam penelitian tersebut memiliki titik temu dengan topik yang diusulkan oleh panitia *Annual Meeting* ATI 2016. Dalam disertasi itu saya menempatkan *Theologia Perjanjian Lama (TPL)*² karya Christoph Barth, sebagai buku Teologi Perjanjian Lama terlengkap yang tersedia dalam bahasa Indonesia, tetapi ditulis oleh orang Barat, dalam perbandingan dengan karya-karya akademis, terutama pada level magister dan doktoral dalam bidang Perjanjian Lama—yang dapat saya akses—yang ditulis oleh para sarjana biblika Protestan di Indonesia (1972-2008). Sejumlah komponen yang dilibatkan dalam perbandingan itu, antara lain mencakup hermeneutika, model atau pendekatan, dan konteks.

Beberapa kesimpulan saya tarik dari penelitian tersebut. Pertama, karya-karya teologi Perjanjian Lama (PL) sampai batas tertentu masih bergantung pada ide-ide teologis Barat, khususnya dalam studi PL, yang dapat direpresentasikan oleh *TPL* karya C. Barth. Pada umumnya, karya-karya para teolog PL Indonesia berangkat dari keyakinan bahwa Israel perdana, sebagaimana yang dinarasikan dalam PL, adalah model yang ideal bagi pembaca PL yang ingin menarik makna atau pesan teks agar berbicara kepada konteks masa kini. Kedua, kesimpulan yang pertama agaknya “memaksa” para teolog PL Indonesia untuk menerapkan sebuah model atau pendekatan tafsir yang konvensional, sehingga teks alkitabiah menjadi “guru” bagi pembaca (seumpama murid) dalam arti yang seluas-luasnya.³ Ketiga,

¹ A. Setiawidi, *Taking Its Shape. Towards an Indonesian Old Testament Theology* (Bergambacht (NL): 2VM Uitgeverij, 2011).

² Terdiri dari empat volume, dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Sampai tahun 2006, volume pertama sudah dicetak ulang sebanyak 11 kali. Lihat daftar pustaka.

³ S. B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, revised ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2010), 37-53; M. Oeming, *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction*, Joachim Vette, trans. (Aldershot/Burlington: Ashgate, 2006), 114-120.

masa depan teologi PL yang kontekstual di Indonesia bergantung dari semangat para teolog biblika untuk mendialogkan konteks masing-masing dengan teks-teks alkitabiah. Teologi PL kontekstual Indonesia adalah bunga rampai teologi-teologi PL yang dibangun dalam konteks-konteks yang majemuk.

Bagaimanapun juga, menurut pengamatan saya, ada sejumlah karya dari teologi PL Indonesia yang memperlihatkan kemandirian dalam berteologi biblika (PL). Mereka menekankan pentingnya konteks masa kini dan konteks Alkitab untuk didialogkan sebelum menawarkan teologi PL. Dalam hal ini metode atau pendekatan memainkan peran yang penting.

Kesimpulan-kesimpulan inilah yang akan saya jadikan titik berangkat untuk mengajak para teolog biblika muda Indonesia membangun teologi PL yang kontekstual. Sebagai catatan terakhir dalam bagian pengantar ini, rapor merah untuk studi PL oleh para teolog Indonesia diberikan oleh J.M. Prior dan A. Hoekema: “Understandably, given limitations of both language and finance and the specific socio-political and religious context, to date certain areas of study are underdeveloped. Thus, there are not many scholars in the field of biblical studies, especially OT.”⁴

Mungkin saja ada yang tidak sependapat dengan pengamatan atau kesimpulan Prior dan Hoekema di atas. Misalnya, yang mereka maksudkan dengan keterbatasan bahasa, tidak lain adalah bahasa Inggris. Tetapi apakah itu juga berarti bahwa karya teolog PL Indonesia dalam bahasa Indonesia juga sangat sedikit? Dalam banyak hal, kesimpulan Prior dan Hoekema memang bersesuaian dengan pengamatan E. G. Singgih.⁵ Bagaimanapun juga, rapor ini tentu menantang para teolog PL Indonesia untuk membuktikan bahwa studi PL Indonesia juga dapat berkontribusi bagi teologi kontekstual di Indonesia.

Klarifikasi Istilah “Teologi PL Kontekstual”

Disertasi saya memiliki sejumlah kekurangan. Salah satu di antaranya adalah tidak adanya penjelasan tentang kriteria untuk karya-karya akademis oleh para teolog Indonesia yang terlibat dalam dialog dengan *TPL* karya Barth. Karya-karya tersebut dilibatkan atau

⁴ J.M. Prior and Alle Hoekema, “Theological Thinking by Indonesian Christians 1850–2000,” in *A History of Christianity in Indonesia*, Jan S. Arintonang and Karel A. Steenbrink, eds. (Leiden: Brill, 2008), 811.

⁵ E.G. Singgih, *Doing Theology in Indonesia: Sketches for an Indonesian Contextual Theology* (Manila: ATESEA, 2003), 9-10.

dianggap sebagai teologi PL semata-mata karena mereka adalah hasil usaha berteologi yang berlangsung secara akademis pada level magister dan doktoral di beberapa sekolah tinggi teologi di Indonesia.

Selanjutnya, terminologi “Teologi PL” secara umum dapat dipahami sebagai percakapan, telaah, diskusi tentang Allah sebagaimana yang dipersaksikan oleh para penulis atau penyunting PL. Dengan demikian menjadi jelas bahwa apa yang dilakukan oleh para teolog dalam membangun teologi PL kontekstual di Indonesia berasal dari PL itu sendiri, bukan berasal dari pokok, topik, atau tema yang biasanya ditemukan dalam disiplin-disiplin teologis lainnya. Barth sendiri, dan tidak sedikit teolog PL lainnya, menggarisbawahi pentingnya menerapkan pendekatan ini: PL harus berbicara sebagai dirinya sendiri, dan tidak diwakili oleh disiplin lain. Sebagaimana kita maklum, pendekatan ini, dalam banyak buku-buku pengantar, sering dihubungkan dengan kemandirian teologi biblika yang secara resmi—tetapi dalam berbagai forum diskusi telah berlangsung jauh sebelumnya—dimulai dalam kuliah inagurasi Johann Philipp Gabler (1787). Gabler pada waktu itu ingin membedakan pandangan religius para penulis atau penyunting Kitab Suci dan dogma yang diajarkan oleh gereja. C. Barth dengan sengaja juga ingin mengupayakan hal yang sama.

Nama “Perjanjian Lama,” menurut hemat saya, tetap dapat tetap kita pakai dengan senantiasa mengingat bahwa istilah tersebut diciptakan dan dipakai oleh orang Kristen yang membaca dan menafsirkan *Tanakh* orang Yahudi dari perspektif Perjanjian Baru. Sejauh pengamatan saya, terminologi “Perjanjian Lama” sampai saat ini secara umum masih dipakai oleh para teolog Indonesia, termasuk dalam kurikulum-kurikulum, di samping istilah-istilah lain seperti Perjanjian Pertama (*First Testament*) dan Kitab Suci Ibrani (*Hebrew Bible*). Istilah yang terakhir disebut dinilai cukup netral oleh sebagian besar ahli karena karakteristik akademis yang disandangnya. Akan tetapi, jika teologi PL yang dimaksud dengan sengaja dibangun oleh orang Kristen atau gereja, terminologi Perjanjian Lama masih akan digunakan secara luas.

Sementara itu, sebagai terminologi umum yang telah dipakai untuk mengacu kepada *tempat* berteologi, kata sifat “kontekstual” yang melekat pada Teologi PL secara sederhana dapat dipahami sebagai terminologi yang mengacu kepada usaha untuk membuat teologi yang dihasilkan relevan dengan dan bermakna bagi masyarakat dalam tempat atau konteks tertentu. Patut dicatat, meskipun “kontekstualisasi” secara umum dipakai untuk menjelaskan usaha untuk menghasilkan teologi yang relevan tersebut, sejak 1970-an terminologi tersebut telah sering diangkat menjadi topik diskusi yang

hangat di kalangan para teolog kontekstual.⁶ Apa yang menjadi penting dalam diskusi tersebut adalah bagaimana pertemuan antara konteks-konteks yang berbeda bertemu dan menghasilkan pembaruan. Kontekstualisasi pada akhirnya harus mampu membantu orang untuk menghayati imannya secara terbuka dan kritis melalui dan di dalam budayanya yang ia hidupi.

TPL Barth sebagai Touchstone dan Partner

Dalam bagian pengantar dari *TPL* volume pertama, Barth dengan jujur mengakui bahwa karya teologi PL yang dipersembahkannya untuk dunia pendidikan teologi PL di Indonesia tidak akan pernah ada tanpa Teologi PL yang ditulis oleh Gerhard von Rad. Beberapa hal patut kita catat. Teologi PL von Rad ditulis dalam konteks gereja Jerman. Dengan kata lain, karyanya adalah sebuah karya kontekstual. Von Rad dalam karyanya itu menggambarkan komunitas Israel yang sedang mencari pijakan yang kokoh untuk siap berhadapan dengan tantangan atau pilihan teologis. Bagi Israel, tantangannya adalah “agama Kanaan,” sementara bagi gereja Jerman, tantangannya adalah ideologi dari rezim Nasional Sosialis.⁷ Kita tentu berhak mempertanyakan apakah *TPL* yang ditulis oleh seorang teolog Swis yang teologinya sangat bergantung kepada teologi orang Jerman dalam konteks tertentu secara teologis layak untuk ditawarkan ke dalam konteks Indonesia dan menjadi parameter untuk meneliti karya-karya teolog PL Indonesia. Para teolog kontekstual telah cukup lama sadar akan hal ini. Dalam hal ini saya mengambil posisi sebagai berikut. Pada dasarnya sebuah teologi kontekstual harus ditentukan oleh konteks dan orang-orang yang terkait dengan konteks tersebut. Merekalah yang paling pantas untuk menciptakan teologi yang paling cocok dan bermanfaat dalam konteks mereka. Di sisi lain, setiap teologi kontekstual harus terbuka untuk berdialog dengan teologi kontekstual lainnya, menjaga kesinambungannya dengan asal mula historisnya, dan mengakui segala keterbatasan serta mau menerima kritik dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, *TPL* Barth adalah “rekan” dialog kita dalam merancang-bangun teologi-teologi kontekstual, dengan catatan bahwa para teolog PL Indonesia memanfaatkannya secara kritis. Catatan ini perlu mendapat perhatian yang cukup serius. Pasalnya, meskipun *TPL* Barth telah dicetak

⁶ E. G. Singgih, *Dari Israel ke Asia. Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Edisi Revisi (Jakarta: BPK GM, 2012).

⁷ Brueggemann, W. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 33.

berulang-ulang—volume 1 sampai 11 kali—kita belum menemukan sejumlah catatan atau tanggapan kritis⁸ atas teologinya, meskipun telah terjadi begitu banyak dinamika sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya di seluruh penjuru Nusantara.

Inti *TPL* Barth

Bahwa Barth berhutang kepada von Rad tidak perlu diragukan lagi. Pertanyaan kita sekarang adalah: (a) Apakah *TPL* Barth adalah reproduksi dari *TPL* von Rad?; (b) Apakah metode yang dipakai oleh Barth untuk membawa teologi yang berlatar belakang Jerman ke tanah Indonesia? Kesembilan pasal⁹ atau pokok bahasan dalam *TPL* Barth dengan cukup jelas menjawab kedua pertanyaan ini. Jawaban untuk pertanyaan pertama, secara esensial: ya. Jika tantangan *TPL* von Rad adalah rezim Nasionalis Sosialis, dan tantangan Israel adalah “agama Kanaan” maka tantangan *TPL* Barth adalah budaya dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Di dalam *TPL* Barth, secara implisit, gereja atau orang Kristen ditempatkan dalam posisi Israel berhadapan dengan agama Kanaan. Sebagai contoh, di dalam tema Penciptaan, *TPL* Barth menggarisbawahi keunikan pandangan teologis Israel tentang penciptaan langit, bumi, beserta isinya termasuk manusia. Kisah-kisah penciptaan di luar Israel, meskipun dipakai dan dimanfaatkan oleh para penulis PL untuk mengungkapkan iman Israel, pada akhirnya dianggap mewakili satu entitas tantangan bagi kisah penciptaan Israel dan menjadi inferior. Keunikan Israel dapat ditemukan dalam topik-topik lain, seperti: Nenek Moyang Israel, Langit dan Bumi, Manusia, dan Providensia Allah. Tidak terlalu sulit untuk mengambil kesimpulan bahwa Barth ingin mengatakan bahwa Israel memiliki konsep yang paling ideal untuk topik-topik itu dibandingkan dengan apa yang ada dalam bangsa-bangsa lain. Karena itu, Israel harus selalu siap untuk berhadapan dengan konsep-konsep teologis yang secara esensial berbeda. Jika ini diterapkan kepada konteks Indonesia, kita dapat membayangkan sebuah sikap yang menempatkan gereja atau orang Kristen Indonesia berhadapan dengan konsep-konsep keyakinan yang

⁸ Pada tahun yang sama ketika disertasi saya selesai ditulis, 2011, E. G. Singgih menyampaikan kritiknya atas teologi penciptaan yang tidak mendapat tempat yang signifikan dalam *TPL* Barth. Bdk. E. G. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23-24.

⁹ (1) Allah Menciptakan Langit dan Bumi; (2) Allah Memilih Para Bapa Leluhur; (3) Allah Membebaskan Israel dari Mesir; (4) Allah Memimpin Israel Melalui Padang Gurun; (5) Allah Menampakkan Diri di Sinai; (6) Allah Memberi Israel Tanah Kanaan; (7) Allah Mengangkat Raja-raja di Israel; (8) Allah Memilih Yerusalem; dan (9) Allah Mengutus Nabi-nabi.

dianggap bertentangan dengan apa yang ditawarkan dalam dalam TPLnya tersebut. Alhasil, yang dikembangkan adalah sikap hati-hati, curiga, dan mengambil jarak terhadap apa yang berada di luar gereja.

Pertanyaan kedua tidak mudah untuk dijawab karena kita tidak menemukannya langsung dalam TPL Barth. Kesimpulan yang dapat saya tarik adalah bahwa, meskipun TPL Barth ditujukan untuk konteks Indonesia, ia tampaknya hanya meneruskan inti dari TPL von Rad. Ilustrasi lain yang bisa dipakai adalah: Barth memindahkan “tanaman” dari tanah Jerman, untuk “ditanam” di tanah Indonesia. Sebuah kerja yang beresiko tinggi karena ada dua konteks berbeda yang diasumsikan sama. Dalam kata pengantar untuk edisi bahasa Inggris dari TPLnya, von Rad menggarisbawahi bahwa karyanya lahir dari konteks Jerman dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan para pakar biblia di belahan bumi yang lain. Kehatian-hatian von Rad untuk menawarkan teologi PLnya untuk dibaca dan digunakan oleh kalangan internasional justru menjadi terbalik jika kita membandingkannya dengan keinginan Barth agar TPLnya dapat dibaca oleh semakin banyak orang di negara-negara lain. Sebuah edisi ringkas dari TPL Barth dalam bahasa Inggris *God With Us: A Theological Introduction to the Old Testament*, terbit pada 1990. Dalam hal ini, berbeda dengan von Rad, Barth tampaknya *mungkin* percaya bahwa ada teologi yang universal, yang lahir di satu tempat dan berlaku di mana-mana. Akan tetapi, penilaian saya yang terakhir ini mungkin terlalu berlebihan. Sebab, bisa jadi Barth hanya ingin berbagi kepada khalayak yang lebih luas.

Di sepanjang sembilan tema teologis, kita dapat menemukan inti TPL Barth yang ia tawarkan kepada pembaca dan gereja di Indonesia,

Di dalam PL, kita menemukan kesaksian Israel dari generasi ke generasi, yang menceritakan kembali *tindakan-tindakan Allah* di dalam sejarah Israel. *Tindakan-tindakan Allah* yang diceritakan ulang itu ibarat suara-suara yang berbeda dalam sebuah paduan suara yang menyanyikan sebuah nyanyian. Suara-suara yang berbeda-beda itu adalah kesaksian-kesaksian yang berbeda-beda dari satu generasi ke generasi lain yang menceritakan Allah yang sama, Allah yang telah bertindak dalam sejarah Israel.¹⁰

¹⁰ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*, Jakarta BPK GM, 1970 (cet.1)/2006 (cet. 11), 56.

Bagaimanapun juga, dua tindakan Allah, yakni membebaskan Israel dari Mesir dan memberi Israel tanah Kanaan, menjadi primadona. Alhasil, TPL Barth berfokus kepada Israel atau manusia itu sendiri. Penciptaan sebagai tindakan Allah yang pertama bukan tindakan yang utama. Tindakan Allah yang menyelamatkan, dalam TPL Barth, tidak ditemukan dalam Penciptaan melainkan dalam kedua tindakan utama Allah di atas.

Catatan penting lainnya, *TPL* Barth mencoba meyakinkan pembacanya bahwa topik “hikmat” tidak layak menjadi bagian integral dari teologi PL. Alasannya cukup sederhana: hikmat adalah hasil karya manusia. Karena manusia itu adalah ciptaan yang mortal, maka apa yang dihasilkannya pasti bersifat fana dan karena itu tidak layak untuk disandingkan dengan karya Allah, Sang Pencipta, yang abadi. Itulah sebabnya, kita tidak menemukan kitab-kitab Hikmat dalam *TPL* Barth.

Karya-karya Teolog PL Indonesia dalam Dialog dengan *TPL* Barth

Setelah melihat inti dari *TPL* Barth, saya mendialogkannya dengan karya-karya teolog PL Indonesia yang dapat saya akses. Dengan segala keterbatasan, saya mencoba untuk memilih karya-karya tertentu yang menurut pengamatan saya memiliki tema atau topik yang terkait dengan kesembilan tema dalam *TPL* Barth. Parameter telah ditentukan, yakni sebuah teologi PL yang, antar lain:

1. Menempatkan Israel berhadapan dengan agama Kanaan, dan karena itu mengambil sikap hati-hati, curiga, menjaga jarak, dan lain sebagainya.
2. Menggarisbawahi keunikan dan “superioritas” Israel atas bangsa-bangsa lain.
3. Menekankan tindakan membebaskan Israel dari Mesir dan memberi Israel tanah Kanaan sebagai dua tindakan utama Allah dalam karya penyelamatan-Nya.
4. Menganggap penciptaan bukan sebagai bagian utama dari karya penyelamatan Allah.
5. Tidak memberi tempat kepada hikmat lokal, karena hikmat adalah manusiawi.

Karena keterbatasan tempat dan waktu saya hanya menyajikan *highlights* dari hasil penelitian atas karya-karya teolog Indonesia dalam dialog dengan *TPL* Barth di bawah ini.

Topik dalam TPL Barth	Karya Teolog PL Indonesia
(1) Allah Menciptakan Langit dan Bumi	A. Silitonga, <i>The Comprehension of Work (melakab) in the OT</i> ; ¹¹ Y. Karman, <i>Creation: The Horizon of Salvation History</i> ; ¹² E.G. Singgih, <i>Ex Nihilo Nihil Fit: An Interpretation on Genesis 1:1-3</i> ; ¹³ E. S. Merentek-Abram, <i>Joseph Narrative in Genesis 37-50 as a Model of Narrative Theology in the OT</i> ¹⁴
(2) Allah Memilih Para Bapa Leluhur	H. A. Sumakul, <i>OT Sources on Holy Places in Canaan and Their Significance in the Light of Doing Theology Particularly in Minahasa</i> ¹⁵
(3) Allah Membebaskan Israel dari Mesir;	
(4) Allah Memimpin Israel Melalui Padang Gurun;	A. Silitonga, <i>The Comprehension of Work (melakab) in the OT</i> ¹⁶
(5) Allah Menampakkan Diri di Sinai;	A. Silitonga, <i>The Comprehension of Work (melakab) in the OT</i> ; ¹⁷ I Nyoman Murah, <i>The Function of Torah within the Identity of Israel</i> ; ¹⁸ W. F. Ruku, <i>Reading of the Fifth Commandment Contextually (Exodus 20:12): An Indonesian-Atoni Meto Contextual Hermeneutics</i> ¹⁹

¹¹ A. Silitonga, *The Comprehension of Work (melakab) in the Old Testament* (Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Pematang Siantar, 1973).

¹² Y. Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa* (Jakarta: BPK GM, 2004).

¹³ E.G. Singgih, *Ex Nihilo Nihil Fit: Interpretation on Genesis 1:1-3*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Teologi, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 2005.

¹⁴ E.S. Merentek-Abram, *Joseph Narrative in Genesis 37-50 as a Model of Narrative Theology in the Old Testament* (PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1996).

¹⁵ H.A. Sumakul, *Old Testament Sources on Holy Places in Canaan and Their Significance in the Light of Doing Theology Particularly in Minahasa* (Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Minahasa, 1982).

¹⁶ Silitonga, *The Comprehension of Work (melakab) in the Old Testament*.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ I Nyoman Murah, *The Function of Torah within the Identity of Israel* (Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1980).

¹⁹ W.F. Ruku, *Reading of the Fifth Commandment Contextually (Exodus 20:20-12): An Indonesian-Atoni Meto Contextual Hermeneutics*, thesis, Vrije Universiteit, Amsterdam, 2008.

(6) Allah Memberi Israel Tanah Kanaan;	Y. Karman, <i>The Land: The Past and Today</i> ²⁰
(7) Allah Mengangkat Raja-raja di Israel;	T. Soewardji, <i>The Reformation of Josiah</i> ²¹
(8) Allah Memilih Yerusalem	
(9) Allah Mengutus Nabi-nabi.	V. N. Hutapea, <i>The Relevance of the Call and Critique of the Prophets on Social Justice: A Main Approach from the Old Testament in Comparison with Consideration from Islam, Buddhist and some Modern Philosophies</i> ; ²² Ihromi, 'amm 'anni wadal nach dem propheten Zephania; ²³ B. Ludji, <i>The Socio-Economical Aspects in the Proclamations of the 8th Century Prophets: An Exegetical Description on Several Prophecies of Amos, Isaiah, and Micah and Its Relevance to the Proclamations and Service of the Christian Church in Sumba</i> ; ²⁴ J. A. Telnoni, <i>Ben 'Adam: The Prophetic Image according to Ezekiel's Vocation (Ezek. 2:1-3:11)</i> ; ²⁵ B. Nara Lulu, <i>Shalom in the OT: An Exegetical approach to Isaiah 8:23-9:6 and Its Significance to the Ministry of Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)</i> ²⁶

²⁰ Y. Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa* (Jakarta: BPK GM, 2004).

²¹ T. Soewardji, *The Reformation of Josiah* (Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1982).

²² V.N. Hutapea, *The Relevance of the Call and Critique of the Prophets on Social Justice: a Main Approach from the Old Testament Compare with Consideration from Islam, Budhist, and Some Modern Philosophies* (Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Pematang Siantar, 1977).

²³ Ihromi. 'Amm 'Anni Wadal Nach dem Propheten Zephania (PhD diss. Johannes Gutenberg University Mainz, 1972).

²⁴ B. Ludji, *The Socio-Economical Aspects in the Proclamation of the 8th century B.C. Prophets: An*

Exegetical Description on Several Prophecies of Amos, Isaiah, and Micah and its Relevance to the Proclamation and Service of the Christian Church of Sumba (PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1996).

²⁵ J.A. Telnoni, *Ben 'Adam: The Image of Prophet According to Ezekiel's Calling (2:1-3:11)* (PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1997).

²⁶ Lulu B. Nara, *Shalom in the Old Testament: An Exegetical Approach to Isaiah 8:23-9:6 and Its Relevance to the Ministry of Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)*. (Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2007).

	HIKMAT
	A.A. Sitompul, <i>Weisheitliche Mansprüche und prophetische Mahnrede im Alten Testament, auf dem Hintergrund der Mahnungen im Leben der Tobabatak auf Sumatera</i>;²⁷ Sinulingga Bangun, R. <i>The valorous wife and personified wisdom compared: Prov. 31:10-31; 1:20-33; 8:1-21; 32-36; 9:16</i>;²⁸ E. P. Pohan, <i>All is Vanity? A Research on Semantic Meaning of the Word 'Hevel' in the Book of Qobelet in Search of Comprehending the Exact Thought and Teaching of Qobelet</i>;²⁹ M. T. Mawene, <i>Relation between Torah of the Lord and Wisdom Teaching in the Book of Proverbs 1-9</i>;³⁰ E. G. Singgih, <i>Di Bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkotbah</i>.³¹

Pertama, kesatuan nasional sebagai konteks berteologi tampaknya memengaruhi karya-karya teolog PL Indonesia. Ada semacam “beban” untuk mengutamakan kepentingan nasional. Akan tetapi, perhatian kepada teologi-teologi yang dikembangkan dalam aras lokal-regional semakin banyak dilakukan. Dalam diskusi di level internasional, tampaknya kita harus menyebut secara khusus budaya atau daerah mana yang kita maksudkan dengan budaya Indonesia.

Kedua, secara metodologis pada umumnya karya-karya para teolog Indonesia terdiri atas dua bagian besar: Teks (dan penafsirannya) dan Kontekstualisasi. Bagian yang pertama umumnya

²⁷ A.A. Sitompul, *Weisheitliche Mansprüche und prophetische Mahnrede im Alten Testament, auf dem Hintergrund der Mahnungen im Leben der Tobabatak auf Sumatera* (PhD diss. Johannes Gutenberg University Mainz, 1967).

²⁸ R. Sinulingga Bangun, *The Valorous Wife and Personified Wisdom Compared: Prov. 31:10-31; 1:20-33; 8:1-21; 32-36; 9:16* (PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Singapura, 2007).

²⁹ E.P. Pohan, *All is Vanity? A Research on Semantic Meaning of the Word 'Hevel' in the Book of Qobelet in Search of Comprehending the Exact Thought and Teaching of Qobelet* (Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Jakarta, 1998).

³⁰ M.T. Mawene, *Relation between Torah of the Lord and Wisdom Teaching in the Book of Proverbs 1-9* (PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Yogyakarta, 2007).

³¹ E.G. Singgih, *Di Bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkotbah* (Jakarta: BPK GM, 2001).

panjang-lebar (didominasi oleh pendekatan/metode Historis-Kritis), sementara bagian kedua singkat dan bersifat reflektif dan “wajib” ada (meskipun hanya sedikit). Teologi PL di Indonesia (mungkin) memang tidak pernah deskriptif; sebaliknya, selalu preskriptif.

Ketiga, keadilan sosial cukup banyak diangkat menjadi topik penelitian oleh para teolog Indonesia. Kita tentu bisa melakukan penelitian lain terkait latar belakang atau motivasi pemilihan tema. Salah satu pengamatan menyimpulkan bahwa pasca-Reformasi semua orang di Indonesia lebih bebas berbicara secara kritis tentang ketidakadilan, diskriminasi, pengekangan, dan lain sebagainya.

Keempat, penghargaan kepada unsur-unsur nilai dan budaya lokal ditemukan dalam karya-karya yang mengambil tema hikmat. Mungkin inilah tanggapan yang paling kritis dari para teolog PL Indonesia terhadap *TPL* Barth yang tidak memberi tempat kepada literatur hikmat di dalam PL.

Kelima, terkait dengan model kontekstualisasi, sebagian besar karya teolog PL Indonesia menerapkan model yang oleh S. Bevans disebut sebagai *Translation Model*.³² Teks alkitabiah diyakini sebagai sumber solusi, inspirasi, meditasi yang pasti dapat memberikan sesuatu kepada konteks masa kini. Tugas kita tinggal mencari sampai dapat, dan pasti dapat.

Edisi Revisi *TPL* Barth oleh M. C. Barth

Pada 2008-2010 *TPL* Barth diterbitkan ulang dalam dua jilid. Kali ini muncul sebagai Edisi Baru yang dikerjakan oleh M. C. Barth-Frommel, yang tidak lain adalah istri dari C. Barth.³³ Jika dalam edisi asli kesembilan topik dibagi ke dalam 4 volume, dalam edisi baru lima topik pertama ada dalam jilid pertama, empat topik terakhir ada dalam jilid dua. Jadi, edisi revisi inipun, tidak dikerjakan oleh orang Indonesia. Meskipun demikian, harus kita akui M. C. Barth-Frommel sudah memiliki segudang pengalaman tinggal bersama-sama dengan konteks Indonesia dan menjadi partner dalam teologi kontekstual melalui sejumlah karya yang telah diterbitkannya. Dari perspektif tertentu, Prior dan Hoekema bisa saja memberi satu angka merah lagi kepada studi biblikal, khususnya PL, karena ternyata edisi revisi pun harus dikerjakan oleh seorang Swiss.

³² Bevans, S.B, *Models of Contextual Theology*, Revised and Expanded Edition (Maryknoll: Orbis Books, 2002).

³³ C. Barth and M.C. Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*, Edisi Baru (Jakarta: BPK GM, 2008); C. Barth and M.C. Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*, Edisi Baru (Jakarta: BPK GM, 2010).

Yang ingin saya garisbawahi di sini adalah bahwa ada sejumlah revisi signifikan yang kita temukan dalam *TPL* Barth Edisi Baru. Dari diskusi-diskusi yang terjadi dengan M. C. Barth-Frommel, saya berkesimpulan bahwa dia sudah lama merasa bahwa *TPL* Barth yang adalah “foto kopi” dari *TPL* von Rad dan tidak lagi cocok dengan konteks Indonesia. Dalam topik Penciptaan, misalnya, M. C. Barth-Frommel menekankan pentingnya mewujudkan visi bersama gereja dan umat beragama lain di Indonesia. Jika kita percaya kepada Allah yang menciptakan semua kehidupan termasuk seluruh umat, maka Allah itu pula yang telah menciptakan semua umat beragama di Indonesia. Karena itu, yang harus dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bersama adalah bekerja sama. M. C. Barth-Frommel memberi tempat kepada sejumlah bagian dalam Al-Quran untuk dipertimbangkan sebagai teks-teks yang dapat diajak berdialog dengan teks-teks alkitabiah, khususnya PL, terkait masa depan lingkungan hidup bersama. Jika di dalam edisi asli, semangat teologisnya adalah berjaga-jaga dan menjaga jarak dengan budaya, agama, dan hikmat yang ada di luar gereja, maka dalam Edisi Baru semangatnya adalah merangkul, bekerja sama, dan berdialog.

Terkait kitab-kitab hikmat yang absen dalam *TPL* Barth edisi asli, dalam Edisi Baru kita tetap tidak menemukan kitab-kitab hikmat secara khusus, sebagai bagian integral dalam teologi PL. Akan tetapi, M. C. Barth, di sana-sini menggarisbawahi peran penting dari hikmat lokal dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen di Indonesia. Gereja dalam kehidupan praktis lebih sering mengacu kepada nilai-nilai luhur, adat-istiadat, yang selama ini mungkin telah lama ditinggalkan karena dianggap bukan bagian dari teologi dan iman alkitabiah.

Masa Depan Teologi PL Kontekstual Indonesia

Sebagaimana salah satu kesimpulan penelitian saya, masa depan teologi PL kontekstual Indonesai akan sangat bergantung dari semangat dan keberanian para teolog PL Indonesia untuk melepaskan “kuk-kuk” yang selama ini menjadi beban. Nasionalisme dalam arti yang sempit, dangkal dan naif, menurut hemat saya, tidak lagi perlu diperdalam secara teologis.

Model berteologi PL kontekstual Indonesia bisa memanfaatkan kekayaan pendekatan yang ada. Bagi saya, model dan pendekatan itu hanya alat atau cara. Sepanjang kita tahu untuk apa kita berteologi maka semua pendekatan dapat dimanfaatkan secara terbuka dan kritis.

Konteks Indonesia yang majemuk dalam banyak segi menantang teologi PL untuk tidak lagi menempatkan gereja sebagai Israel yang berhadapan dengan semua unsur yang berada di luar dirinya.

Apakah ada arah baru bagi teologi PL kontekstual Indonesia? Menurut Pengkhotbah, tidak ada yang baru di bawah matahari. Yang sekarang ada, dahulu sudah ada. Namun ada beberapa kemungkinan, salah satunya adalah dengan tidak memisahkan teologi dan pendekatan. Apa saja bisa dilakukan oleh teologi PL kontekstual, tetapi tujuannya harus ditetapkan dan dijelaskan terlebih dahulu.

H. G. Reventlow pernah mengajukan pertanyaan: Apakah pendekatan-pendekatan *modern* dalam teologi PL itu memang ada? Sejak teologi biblika mencoba untuk mandiri dan memisahkan diri dari teologi sistematika atau dogmatika, sesungguhnya yang ada hanyalah bagaimana pembacaan dan penafsiran kita atas PL (teks) dilakukan oleh kita dengan latar belakang (konteks) masing-masing untuk menghasilkan teologi-teologi. Karena itu, Reventlow menawarkan sebuah cara berteologi biblika (khususnya PL) yang terbuka terhadap semua pendekatan. Untuk konteks Indonesia, saya menafsirkan pendapatnya dengan menyimpulkan bahwa kita sendiri yang menentukan pendekatan(-pendekatan) mana yang paling sesuai dan berfaedah untuk teks-teks yang kita baca dan tafsirkan dan untuk konteks kita masing-masing:³⁴

- Mencari teologi PL dalam Sejarah Agama Israel (*History of Religion*)
- Perpaduan Eksposisi Historis dan Sistematik (*Historical or Systematic Exposition*)
- Mencari Pusat Teologi PL (*The Center of OT Theology*)
- Dialektika Dua Kutub (*Two-pole Dialectics*)
- Penciptaan dan Hikmat (*Creation and Wisdom*)
- Deskriptif atau Konfesional (*Descriptive or Confessional*)
- Pendekatan-pendekatan Kanonik (*Canonical Approaches*)
- Teologi Naratif (*Narrative Theology*)
- Teologi Pembebasan dan Pendekatan-pendekatan Feminis (*Liberation Theology and Feminist Approaches*)
- Pendekatan-pendekatan Sosiologis dan Materialistik (*Sociological and Materialistic Approaches*)
- Pendekatan-pendekatan Yahudi (*Jewish Approaches*)
- Teologi Biblika (*Biblical Theology*).

³⁴ H. G. Reventlow, "Modern Approaches to Old Testament Theology," in *The Blackwell Companion to the Hebrew Bible*, Leo G. Perdue, ed. (Malden, MA: Blackwell Pub., 2001), 221-240.

Iniilah cara kita membangun teolog PL kontekstual di Indonesia yang saya tawarkan: memanfaatkan sejumlah pendekatan yang memungkinkan dialog sebagai dasar bangunan teologi biblikal kontekstual. Sekian dan semoga bermanfaat.

Tentang Penulis

Sejak 2004 Agustinus Setiawidi adalah dosen tetap bidang Perjanjian Lama dan bahasa Ibrani Klasik di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Pendidikan teologi diperolehnya melalui program sarjana STFT Jakarta (1998), program magister (Religious Studies) di Universitas Leiden (2003), dan program doktor di Protestant Theological University, Kampen (2011). Selain studi-studi Perjanjian Lama, beliau juga mengampu sejumlah matakuliah terkait – Hermeneutika, Teologi Biblikal, Teologi Kontekstual – dan menaruh minat dalam diskusi LGBTIQ.

Daftar Pustaka

- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama 4*. Jakarta BPK GM, 1989 (cet. 1)/2005 (cet. 7).
- _____. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta BPK GM, 1986 (cet.1)/2005 (cet. 8).
- _____. *Theologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta BPK GM, 1982 (cet.1)/2003 (cet. 9).
- _____. *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta BPK GM, 1970 (cet.1)/2006 (cet. 11).
- Barth, C. and M.C. Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Edisi Baru. Jakarta: BPK GM, 2008.
- Barth, C. and M.C. Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Edisi Baru. Jakarta: BPK GM, 2010.
- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Bevans, S. B. *Models of Contextual Theology*, revised ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2010).
- Oeming, M. *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction*. Joachim Vette, trans. Aldershot/Burlington: Ashgate, 2006.
- Reventlow, H. G. "Modern Approaches to Old Testament Theology." In *The Blackwell Companion to the Hebrew Bible*. Leo G. Perdue, ed. Malden, MA: Blackwell Pub., 2001.

Karya-karya Teolog Perjanjian Lama Indonesia

- Hendriks, M.M. *Studi Tentang Ulangan 17:14-20: Suatu Upaya Memahami Makna dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Dewasa Ini*. Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 1981.
- Hutapea, V.N. *The Relevance of the Call and Critique of the Prophets on Social Justice: a Main Approach from the Old Testament Compare with Consideration from Islam, Budhist, and Some Modern Philosophies*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Pematang Siantar, 1977.
- Ihromi. *'Amm 'Anni Wadal Nach dem Propheten Zephania*. PhD diss. Johannes Gutenberg University Mainz, 1972.
- _____. *Solidaritas Nabi Ditinjau dari Pergumulan Yeremia*. Jakarta: BPK GM, 1974.
- Karman, Y. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*. Jakarta: BPK GM, 2004.
- _____. *Necromantic Aspects in 1 Samuel 28:3-25 in Relation to the Apparition of Samuel: An Exegetical Study*. Dissertation, Evangelische Theologische Faculteit, Leuven, 2004.
- Ludji, B. *The Socio-Economical Aspects in the Proclamation of the 8th century B.C. Prophets: An Exegetical Description on Several Prophecies of Amos, Isaiah, and Micah and its Relevance to the Proclamation and Service of the Christian Church of Sumba*. PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1996.
- _____. *The Lord is Our God, the Lord Alone: An Attempt to Understanding Deuteronomy 6:4-25*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1998.
- Mawene, M. T. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK GM, 2008.
- _____. *The Book of Habakkuk as a Collective Work*. Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 1990.
- _____. *Relation between Torah of the Lord and Wisdom Teaching in the Book of Proverbs 1-9*. PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Yogyakarta, 2007.
- Merentek-Abram, E.S. *Joseph Narrative in Genesis 37-50 as a Model of Narrative Theology in the Old Testament*. PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1996.
- Murah, I Nyoman. *The Function of Torah within the Identity of Israel*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1980.
- Nara, Lulu B. *Shalom in the Old Testament: An Exegetical Approach to Isaiah 8:23-9:6 and Its Relevance to the Ministry of Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)*. Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2007.

- Pohan, E.P. *All is Vanity? A Research on Semantic Meaning of the Word 'Hevel' in the Book of Qobeleth in Search of Comprehending the Exact Thought and Teaching of Qobeleth*. Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Jakarta, 1998.
- Prior, J.M. and Alle Hoekema, "Theological Thinking by Indonesian Christians 1850–2000." In *A History of Christianity in Indonesia*. Jan S. Artonang and Karel A. Steenbrink, eds. Leiden: Brill, 2008.
- Ruku, W.F. *Reading of the Fifth Commandment Contextually (Exodus 20:20-12): An Indonesian-Atoni Meto Contextual Hermeneutics*. Thesis, Vrije Universiteit, Amsterdam, 2008.
- Runtu-Lumi, A. *The Old Testament and Its Influence in the Christian Evangelical Church in Minabasa*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Tomohon, 1992.
- Samosir, Agustina. *Bait Suci Salomo: Demi Yahwe atau Salomo? Sebuah Tafsir Ulang atas 1 Raja-raja 5:1-18*. Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2016.
- Santoso, S. *The Deuteronomy Codex (Deut. 12:1-26:15) as a Prophetic Teaching*. Thesis, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 1994.
- Setiawidi, A. *Taking Its Shape. Towards an Indonesian Old Testament Theology*. Bergambacht (NL): 2VM Uitgeverij, 2011.
- _____. *The Book of Jonah as Satire Re-examined: Its Psalms (2:3-10) as the Focal Point*. Thesis, Universiteit Leiden, 2003.
- Setio, R. *Reading the Aqedah Narrative (Genesis 22:1-19) in the Context of Modern Hermeneutics*. PhD diss. University of Glasgow, 1993.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK GM, 2001.
- _____. *Die konkretisierung der Messiasvorstellung nach dem Zusammenbruch Jerusalems*. PhD diss. Universität Hamburg, 1973.
- _____. *Konkretisasi Pengharapan Akan Mesias Sesudah Kejatuhan Yerusalem*. Jakarta: BPK GM, 1976.
- Silitonga, A. *The Comprehension of Work (melakah) in the Old Testament*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Pematang Siantar, 1973.
- Singgih, E. G. *Dari Israel ke Asia. Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*. Edisi Revisi. Jakarta: BPK GM, 2012.
- _____. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. *The Concept of Creation in the Prophetic Tradition from Amos to Deutero-Isaiah*. PhD diss. University of Glasgow, 1982.
- _____. *Di Bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK GM, 2001.

- _____. *Doing Theology in Indonesia: Sketches for an Indonesian Contextual Theology*. Manila: ATESEA, 2003.
- _____. *Ex nihilo nihil fit: Interpretation on Genesis 1:1-3*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Teologi, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 2005.
- Sinulingga Bangun, R. *The Valorous Wife and Personified Wisdom Compared: Prov. 31:10-31; 1:20-33; 8:1-21; 32-36; 9:16*. PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Singapura, 2007.
- Sitompul, A.A. *Weisheitliche Mansprüche und prophetische Mahnrede im Alten Testament, auf dem Hintergrund der Mahnungen im Leben der Tobabatak auf Sumatera*. PhD diss. Johannes Gutenberg University Mainz, 1967.
- Soebagio, M. *Hormat Kepada Tuhan dalam Sistem Pendidikan Kebijakan Israel Kuno*. Salatiga: UKSW Press, 1994.
- Soewardji, T. *The Reformation of Josiah*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1982.
- Sumakul, H.A. *Old Testament Sources on Holy Places in Canaan and Their Significance in the Light of Doing Theology Particularly in Minahasa*. Thesis, South East Asia Graduate School of Theology, Minahasa, 1982.
- Tampubolon, R.O.M. *Social Justice in the Laws of the Pentateuch*. PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1999.
- Telnoni, J.A. *Ben 'Adam: The Image of Prophet According to Ezekiel's Calling (2:1-3:11)*. PhD diss., South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta, 1997.
- Wahono, S.W. *Dua Studi tentang Hubungan Allah dan Israel*. Jakarta: BPK GM, 1981.